

Pemberdayaan Masyarakat melalui Pembuatan Tugu Desa sebagai Upaya Penguatan Identitas Wilayah dan Kelestarian Lingkungan

Marabona Munthe¹, Mido Hasmy Daulay², Muhammad Hanif Kurniawan³, Dina Cahya Novita⁴, Srina Aprilia BR. Sembiring⁵, Naurah Zahrawain⁶, Louis Rievo⁷, Ihsan Pratama Sukma⁸, Melvi Patrisia Alfarid⁹, Sri Wahyuni¹⁰, Diva Aulia Pratiwi¹¹, Fauziah Rahma Indah Sari¹², Fauzan Putra Perdana¹³
Universitas Muhammadiyah Riau, Indonesia

fauziahrahmaindahsari@gmail.com

Abstrak

Kata Kunci:

Identitas Lokal,
Lingkungan Desa,
Pemberdayaan
Masyarakat, Partisipasi
Masyarakat, Penanda
Wilayah

Pembangunan desa tidak hanya berkaitan dengan penyediaan sarana fisik, tetapi juga mencakup penguatan identitas wilayah, keteraturan ruang, dan keterlibatan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang tertata dan berkelanjutan. Salah satu persoalan yang ditemukan dalam kegiatan pengabdian adalah belum optimalnya ketersediaan penanda identitas wilayah berupa tugu desa yang dapat berfungsi sebagai informasi sekaligus elemen visual lingkungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan masyarakat melalui pembuatan dan pembangunan tugu desa sebagai media penguatan identitas wilayah serta mendukung lingkungan desa yang lebih tertata. Kegiatan dilaksanakan di Desa Keriung, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, melalui pendekatan partisipatif yang meliputi identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pemerintah desa, perancangan, persiapan bahan, pembuatan, pemasangan, serta evaluasi. Sasaran kegiatan adalah pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat setempat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program menghasilkan luaran utama berupa dua unit tugu desa yang dipasang pada lokasi strategis dan dapat dimanfaatkan sebagai penanda wilayah. Keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pembuatan, dan pemasangan menunjukkan adanya partisipasi dalam pembangunan fasilitas lingkungan. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan keterlihatan identitas desa, keteraturan visual lingkungan, dan penguatan rasa memiliki masyarakat terhadap ruang bersama. Program ini menunjukkan bahwa kegiatan sederhana berbasis partisipasi dapat menjadi bagian dari pemberdayaan masyarakat dan pembangunan lingkungan desa yang berkelanjutan.

Abstract

Keyword:

Community Empowerment,
Community Participation,
Local Identity, Territorial
Marker, Village
Environment

Village development is not only concerned with the provision of physical facilities but also involves strengthening territorial identity, spatial order, and community involvement in creating an organized and sustainable environment. One of the problems identified during the community service activity was the limited availability of a village identity marker in the form of a village name signboard that could function as both an information medium and a visual element of the local environment. This community service activity aimed to empower residents through the construction and installation of a village name signboard as an effort to strengthen territorial identity and support a more organized and sustainable village environment. The activity was conducted in [Village Name], [Subdistrict], [Regency] using a participatory approach consisting of needs identification, coordination with village authorities, design, material preparation, construction, installation, and evaluation. The target participants included village officials, youth, and local residents. The main result was one village name signboard installed at a strategic location and utilized as a clear territorial marker. Community involvement in the planning, construction, and installation processes demonstrated active participation in the development of village facilities. The activity contributed to improving the visibility of village identity, visual organization of the environment, and community ownership of shared public spaces. The program demonstrates that simple, participatory initiatives can contribute to community empowerment and sustainable village development.

Information Production:

© 2026 by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA)



PENDAHULUAN

Desa merupakan ruang sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal masyarakat, tetapi juga menjadi ruang terbentuknya identitas, interaksi sosial, kebudayaan, dan aktivitas ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan desa perlu diarahkan tidak semata-mata pada pembangunan infrastruktur berskala besar, tetapi juga pada penguatan simbol dan penanda ruang yang mampu memperkuat identitas serta

keteraturan wilayah desa. Data Potensi Desa menunjukkan bahwa kondisi desa di Indonesia memiliki karakteristik yang beragam dari sisi potensi, infrastruktur dasar, serta tantangan pembangunan sehingga kebutuhan pembangunan pada setiap wilayah tidak selalu sama (Badan Pusat Statistik [BPS], 2024).

Salah satu bentuk fasilitas sederhana yang memiliki fungsi simbolik sekaligus informatif adalah tugu desa. Tugu tidak hanya berfungsi sebagai penanda batas atau titik strategis suatu wilayah, tetapi juga menjadi elemen visual yang merepresentasikan sejarah, karakter, dan kebanggaan masyarakat terhadap tempat tinggalnya. Dalam perspektif place identity, suatu wilayah memiliki makna yang dibentuk melalui hubungan kognitif, afektif, dan evaluatif antara masyarakat dengan lingkungan tempat tinggalnya. Penelitian Belanche et al. (2021) menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki hubungan identitas tempat yang kuat dengan lingkungan lokalnya.

Keberadaan penanda fisik seperti tugu juga memiliki fungsi yang lebih luas dalam membentuk keterbacaan ruang dan citra suatu kawasan. Kajian mengenai persepsi masyarakat terhadap landmark menunjukkan bahwa elemen fisik seperti tugu dapat berperan sebagai citra kota maupun citra wilayah yang memperkuat orientasi dan pengenalan ruang bagi masyarakat maupun pengunjung (Nanda et al., 2024). Dengan demikian, tugu tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga sebagai penanda kognitif yang membantu masyarakat memahami dan mengenali suatu tempat.

Dalam konteks desa, keberadaan tugu desa dapat menjadi bagian dari upaya sederhana untuk memperjelas identitas wilayah. Signage bahkan dapat berfungsi sebagai media komunikasi identitas budaya ketika desain, simbol, bahasa, dan unsur visual yang digunakan disesuaikan dengan karakter lokal. Kajian mengenai signage di Kampung Budaya Sindang Barang menunjukkan bahwa penanda wilayah dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat navigasi, tetapi juga sebagai media untuk menyampaikan identitas budaya suatu tempat (Utami & Kharisma, 2025).

Pembangunan fasilitas desa juga perlu ditempatkan dalam kerangka pemberdayaan masyarakat. Masyarakat seharusnya tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi dilibatkan dalam proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan. Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dapat memperkuat kualitas pembangunan karena keputusan pembangunan menjadi lebih sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi warga (Nadhiro & Choiriyah, 2024).

Partisipasi masyarakat juga memiliki hubungan dengan pembangunan berkelanjutan. Dulkiah et al. (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa dapat berlangsung melalui berbagai bentuk dan tahapan untuk mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan. Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Agustina (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan unsur penting dalam pembangunan lingkungan yang berkelanjutan karena masyarakat terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan.

Pendekatan partisipatif menjadi semakin penting karena pembangunan yang hanya berorientasi pada hasil fisik berpotensi menghasilkan fasilitas yang kurang memiliki rasa kepemilikan masyarakat. Sebaliknya, keterlibatan warga sejak tahap awal dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap hasil pembangunan. Penelitian Moore (2021) menunjukkan bahwa keterikatan terhadap tempat dapat menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk terlibat dalam berbagai inisiatif berbasis komunitas.

Kondisi tersebut sejalan dengan paradigma pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Rachman et al. (2022) menekankan pentingnya pemberdayaan berbasis potensi lokal dalam membangun kapasitas masyarakat dan menghasilkan pembangunan yang sesuai dengan karakteristik wilayah. Dengan demikian, pembangunan fasilitas sederhana seperti tugu desa dapat ditempatkan sebagai kegiatan pemberdayaan apabila prosesnya dilakukan secara partisipatif dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Sejumlah kegiatan pengabdian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pembangunan maupun revitalisasi tugu desa dapat mendukung penguatan identitas lokal sekaligus mempererat kebersamaan warga. Ariyadi et al. (2025), misalnya, melaksanakan pembangunan Tugu Desa Bangun Jaya melalui program Kuliah Kerja Nyata Tematik dan menemukan bahwa kegiatan tersebut meningkatkan kebersamaan masyarakat serta menciptakan simbol identitas desa yang baru. Baiti et al. (2024) melalui revitalisasi Tugu Desa Gunung Terang di Lampung Selatan menunjukkan bahwa perbaikan fisik tugu turut memperkuat kohesi sosial dan kesadaran warga terhadap warisan budaya lokal. Sementara itu, Adinata et al. (2025) dalam kegiatan revitalisasi Tugu Dulang Emas di Desa Logas, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau, memperlihatkan bahwa tugu desa dapat menjadi sarana pelestarian nilai historis sekaligus penggerak partisipasi masyarakat. Temuan serupa juga disampaikan Ramadhani et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pembangunan tugu di ruang publik desa

mendorong kesadaran warga terhadap sejarah lokal dan meningkatkan partisipasi dalam perawatan ruang publik.

Namun demikian, terdapat *research gap* dalam kegiatan pengabdian sebelumnya. Sebagian kegiatan yang berkaitan dengan signage lebih banyak menempatkan penanda sebagai sarana navigasi atau pendukung pariwisata. Sementara itu, pemanfaatan tugu desa sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat sekaligus media penguatan identitas wilayah dan kepedulian terhadap lingkungan masih relatif sederhana dibahas. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan ini.

Kebaruan kegiatan terletak pada penggabungan tiga aspek, yaitu pemberdayaan masyarakat, penguatan identitas wilayah, dan penataan lingkungan desa melalui satu kegiatan sederhana berupa pembuatan palang nama desa. Program tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses partisipasi masyarakat mulai dari identifikasi kebutuhan, desain, pembuatan, pemasangan, hingga pemeliharaan.

Kegiatan ini merupakan bagian dari program GEMILANG (Gerakan Masyarakat Inovatif, Lestari, dan Berkembang) dengan tema Kelestarian Alam dan Lingkungan. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat didorong untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan desa yang lebih tertata sekaligus memiliki identitas yang mudah dikenali.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan utama mitra adalah belum optimalnya fasilitas penanda identitas desa serta belum maksimalnya pemanfaatan kegiatan pembangunan fasilitas lingkungan sebagai ruang partisipasi masyarakat. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui pembuatan dan pemasangan palang nama desa serta mendorong terbentuknya lingkungan desa yang lebih tertata, informatif, dan memiliki identitas wilayah yang kuat.

Analisis Situasi dan Permasalahan Mitra

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Keriung, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Desa tersebut merupakan wilayah yang memiliki aktivitas sosial masyarakat yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui kegiatan pemerintahan, kemasyarakatan, kepemudaan, maupun aktivitas ekonomi lokal.

Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa fasilitas penanda identitas desa masih belum tersedia. Kondisi tersebut menyebabkan identitas wilayah belum terlihat secara optimal, khususnya bagi masyarakat dari luar wilayah yang memasuki desa. Keberadaan penanda wilayah menjadi penting karena dapat memberikan informasi dasar mengenai lokasi sekaligus memperkuat citra visual desa.

Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berkaitan dengan keterlibatan masyarakat. Pembangunan fasilitas desa dapat menjadi media untuk memperkuat interaksi dan gotong royong masyarakat. Studi mengenai pembangunan desa menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan partisipatif dipengaruhi oleh dukungan pemerintah, kepemimpinan lokal, sumber daya, kesadaran masyarakat, serta kohesi sosial (Kusmayadi et al., 2024).

Potensi utama yang dimiliki mitra adalah adanya sumber daya manusia berupa perangkat desa, pemuda, mahasiswa KKN, serta masyarakat yang dapat dilibatkan dalam proses kegiatan. Selain itu, dukungan pemerintah desa menjadi modal penting dalam menentukan lokasi, desain, dan bentuk palang nama yang sesuai dengan karakter wilayah. Berdasarkan analisis kebutuhan, permasalahan prioritas kegiatan dapat dirumuskan sebagai berikut.

Tabel 1. Permasalahan dan Solusi Kegiatan

No.	Permasalahan Mitra	Dampak	Solusi
1	Belum optimalnya penanda identitas desa	Identitas wilayah kurang terlihat	Pembuatan palang nama desa
2	Belum optimalnya keteraturan visual lingkungan	Lingkungan kurang memiliki elemen identitas yang jelas	Penempatan palang pada lokasi strategis
3	Partisipasi masyarakat dalam pembangunan fasilitas sederhana belum optimal	Rasa memiliki terhadap fasilitas lingkungan belum maksimal	Pelibatan masyarakat secara partisipatif
4	Belum adanya fasilitas identitas yang dapat menjadi representasi desa	Desa kurang memiliki simbol visual pada pintu masuk/wilayah strategis	Perancangan palang sesuai karakter desa

Sumber: Hasil observasi awal dan analisis kebutuhan, 2026.

Tabel 1 menunjukkan bahwa permasalahan yang diprioritaskan bukan hanya ketiadaan fasilitas fisik, tetapi juga bagaimana fasilitas tersebut dapat dihasilkan melalui proses pemberdayaan. Pendekatan tersebut sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan dapat meningkatkan relevansi program terhadap kebutuhan lokal (Nadhiro & Choiriyah, 2024).

METODE

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Desa Keriung, Kecamatan Bunut, Kabupaten Pelalawan, Provinsi Riau. Kegiatan dilaksanakan pada [tanggal/bulan/tahun] sebagai bagian dari program KKN dengan tema Kelestarian Alam dan Lingkungan melalui program GEMILANG. Lokasi dipilih berdasarkan hasil observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa mengenai kebutuhan fasilitas penanda identitas wilayah.

Sasaran atau Mitra Pengabdian

Sasaran kegiatan adalah masyarakat Desa Keriung, khususnya pemerintah desa, pemuda, tokoh masyarakat, dan warga yang berada di sekitar lokasi pemasangan. Mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator dan pelaksana teknis dengan melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pelaksanaan. Jumlah peserta atau masyarakat yang terlibat terdiri atas 3 orang perangkat desa, 5 pemuda, 2 masyarakat, dan 12 mahasiswa KKN.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif. Pendekatan ini dipilih karena masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima hasil, tetapi dilibatkan dalam proses kegiatan. Tahapan kegiatan meliputi: (1) Identifikasi Kebutuhan, Tim melakukan observasi terhadap kondisi lingkungan desa dan mengidentifikasi kebutuhan fasilitas penanda wilayah. Identifikasi dilakukan melalui pengamatan langsung dan komunikasi dengan perangkat desa. (2) Koordinasi dengan Pemerintah Desa, Koordinasi dilakukan untuk memperoleh persetujuan, menentukan lokasi pemasangan, menentukan bentuk palang, serta mengidentifikasi karakter visual yang sesuai dengan lingkungan desa. (3) Perancangan Tugu Desa, Tim KKN bersama masyarakat menyusun rancangan palang nama dengan mempertimbangkan keterbacaan tulisan, ukuran, posisi pemasangan, keamanan, ketahanan bahan, serta kesesuaian dengan lingkungan sekitar. (4) Persiapan Bahan, Bahan yang digunakan meliputi pipa, bata, kayu, cat, semen, pasir, perlengkapan pengecatan, serta peralatan konstruksi lainnya. (5) Pembuatan Tugu Desa, Pembuatan dilakukan secara gotong royong dengan pembagian tugas antara mahasiswa dan masyarakat. Tahap ini meliputi pemotongan bahan, perakitan rangka, pembangunan rangka, pengecatan, dan penyelesaian desain. (6) Pembangunan Tugu Desa, Palang nama dipasang pada area batas desa yang telah disepakati bersama pemerintah desa. Lokasi dipilih berdasarkan tingkat keterlihatan dan fungsi informasinya. (7) Monitoring dan evaluasi, Evaluasi dilakukan dengan mengamati kondisi fisik tugu, keterbacaan tulisan, ketepatan lokasi, tingkat keterlibatan masyarakat, dan penerimaan masyarakat terhadap hasil kegiatan. (8) Refleksi dan keberlanjutan, Tim bersama pemerintah desa melakukan refleksi mengenai manfaat kegiatan serta menyusun rencana pemeliharaan agar palang nama tetap berfungsi dalam jangka panjang.

Alur pelaksanaan kegiatan dapat ditunjukkan sebagai berikut:

Alur Pelaksanaan Program

Identifikasi Kebutuhan → Koordinasi Desa → Perancangan → Persiapan Bahan → Pembuatan → Pemasangan → Evaluasi → Pemeliharaan

Alur pelaksanaan program memperlihatkan bahwa kegiatan tidak berhenti pada pembuatan produk fisik, tetapi mencakup tahapan partisipatif sejak identifikasi kebutuhan sampai keberlanjutan program.

Materi, Media, dan Teknologi yang Digunakan

Media utama kegiatan adalah palang nama desa. Peralatan yang digunakan disesuaikan dengan desain dan material yang dipilih, antara lain: 1) Bahan rangka tugu; 2) Cat; 3) Kuas atau alat pengecatan; 4) Alat ukur; 5) Peralatan pemotongan dan perakitan; 6) Semen dan material pendukung; 7) Perlengkapan keselamatan kerja; 8) Kamera atau telepon seluler untuk dokumentasi. Desain tugu desa dibuat dengan mempertimbangkan prinsip keterbacaan, kesederhanaan, ketahanan, dan kesesuaian dengan lingkungan. Signage yang baik perlu mempertimbangkan fungsi informasi sekaligus hubungan antara elemen fisik dan karakter tempat (Dalton et al., 2023).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data kegiatan diperoleh melalui: 1) Observasi kondisi lingkungan; 2) Wawancara dengan perangkat desa; 3) Diskusi dengan masyarakat; 4) Dokumentasi foto; 5) Evaluasi sederhana terhadap hasil pemasangan. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan.

Indikator Keberhasilan

Tabel 2. Indikator Keberhasilan Program

No.	Indikator	Target
1	Ketersediaan tugu desa	2 unit terpasang
2	Keterbacaan nama desa	Tulisan jelas dan mudah dibaca
3	Ketepatan lokasi	Dipasang pada lokasi strategis
4	Partisipasi masyarakat	Masyarakat terlibat dalam proses kegiatan
5	Kondisi lingkungan	Lokasi pemasangan tertata
6	Keberlanjutan	Terdapat komitmen pemeliharaan

Tabel 2 digunakan sebagai dasar evaluasi untuk mengetahui tingkat ketercapaian program. Indikator tidak hanya menilai produk fisik, tetapi juga proses partisipasi dan keberlanjutan hasil kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan kondisi awal, proses pelaksanaan, hasil kegiatan, partisipasi masyarakat, dan keberlanjutan program. Dokumentasi digunakan sebagai bukti pendukung perubahan kondisi lingkungan.

Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi dilakukan setelah pembangunan tugu desa selesai. Pemeriksaan meliputi kekuatan konstruksi, keterbacaan tulisan, kesesuaian lokasi, kebersihan sekitar, dan respons masyarakat. Keberlanjutan program dilakukan melalui penyerahan hasil kegiatan kepada pemerintah desa serta pemberian tanggung jawab pemeliharaan kepada pihak desa dan masyarakat. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti setelah mahasiswa menyelesaikan program KKN.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan diawali dengan observasi kondisi lingkungan dan koordinasi bersama pemerintah desa. Tahap observasi dilakukan untuk menentukan lokasi yang paling tepat bagi pembangunan tugu. Penentuan lokasi menjadi penting karena fungsi utama tugu desa adalah memberikan informasi identitas wilayah secara mudah dan terlihat.

Setelah lokasi ditentukan, tim melakukan diskusi mengenai desain dan material yang akan digunakan. Diskusi tersebut menjadi bagian penting dari pendekatan pemberdayaan karena masyarakat dapat menyampaikan pandangan mengenai bentuk, ukuran, warna, tulisan, dan posisi tugu.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan menjadi salah satu aspek penting dari kegiatan. Partisipasi masyarakat tidak hanya dapat meningkatkan penerimaan terhadap program, tetapi juga memperkuat rasa memiliki terhadap hasil pembangunan. Studi tentang partisipasi masyarakat di desa menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam proses pembangunan berhubungan dengan kesesuaian program terhadap kebutuhan lokal (Dulkiah et al., 2023; Kusmayadi et al., 2024).

Tahap berikutnya adalah pembangunan tugu desa. Pembuatan dilakukan melalui pembagian pekerjaan antara mahasiswa dan masyarakat. Kegiatan meliputi persiapan material, perakitan, pengecatan, dan penyelesaian tulisan nama desa.



Gambar 1. Proses Perakitan Tugu Desa

Gambar 1 menunjukkan keterlibatan tim dan masyarakat dalam proses pembuatan tugu desa. Aktivitas tersebut memperlihatkan bahwa luaran fisik kegiatan dihasilkan melalui kerja sama, bukan semata-mata melalui pekerjaan tim pengabdian.

Setelah proses perakitan selesai, tugu kemudian dibentuk sesuai dengan desain yang telah dirancang. Pembentukan tugu dilakukan dengan memperhatikan kekuatan struktur dan keterlihatan dari arah jalan.



Gambar 2. Proses Pembentukan Tugu Desa

Pembentukan tugu desa menjadi tahap penting karena menentukan fungsi tugu sebagai penanda wilayah. Penanda yang ditempatkan pada lokasi strategis dapat membantu meningkatkan keterbacaan ruang sekaligus memperkuat identitas suatu tempat. Kajian tentang placemaking menunjukkan bahwa elemen fisik ruang dapat berkontribusi terhadap pengalaman masyarakat terhadap suatu tempat (Dalton et al., 2023).

Hasil Kegiatan

Hasil utama kegiatan adalah tersedianya tugu desa yang dibangun pada lokasi strategis, yaitu arah batas masuk Desa Keriung. Palang tersebut berfungsi sebagai penanda identitas desa dan menjadi bagian dari elemen visual lingkungan.

Tabel 3. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

No.	Komponen	Kondisi Sebelum	Kondisi Sesudah
1	Penanda identitas desa	Belum tersedia	Palang nama desa tersedia
2	Informasi wilayah	Kurang terlihat	Nama desa dapat dikenali
3	Elemen visual lingkungan	Belum optimal	Terdapat elemen identitas wilayah
4	Partisipasi masyarakat	Antusias	Masyarakat terlibat dalam kegiatan
5	Keteraturan lokasi	Belum tersedia	Lokasi pemasangan lebih tertata

Tabel 3 memperlihatkan perubahan utama yang dihasilkan oleh kegiatan. Perubahan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berkaitan dengan fungsi informasi dan partisipasi masyarakat. Hasil tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian Fediyanto et al. (2024), yang menunjukkan bahwa fasilitas penunjuk wilayah dapat meningkatkan aksesibilitas dan mendukung daya tarik suatu desa. Selain itu, kegiatan pembangunan tugu di desa juga menunjukkan bahwa penanda wilayah dapat digunakan untuk memperkuat identitas spasial dan meningkatkan kemudahan masyarakat dalam mengenali suatu wilayah.

Luaran Pengabdian

Luaran utama kegiatan berupa: 1) Dua unit tugu desa; 2) Dokumentasi proses kegiatan; 3) Peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan fasilitas lingkungan; 4) Peningkatan keterlihatan identitas desa; 5) Artikel ilmiah pengabdian kepada masyarakat. Tugu desa yang dihasilkan diharapkan dapat dimanfaatkan dalam jangka panjang sebagai identitas visual desa.



Gambar 3. Hasil Akhir Tugu Desa

Gambar 3 menunjukkan hasil akhir kegiatan berupa tugu desa yang telah dibangun pada lokasi yang ditentukan. Keberadaan tugu menjadi elemen visual yang memperjelas identitas wilayah sekaligus memberikan informasi kepada masyarakat dan pengguna jalan.

Pembahasan

Pembuatan tugu desa pada dasarnya merupakan kegiatan sederhana, tetapi memiliki nilai sosial dan simbolik yang cukup penting. Sebagai penanda wilayah, palang membantu masyarakat maupun pendatang mengenali lokasi. Sebagai simbol visual, palang dapat memperkuat identitas suatu tempat.

Belanche et al. (2021) menjelaskan bahwa identitas tempat pada masyarakat pedesaan berkaitan dengan hubungan masyarakat terhadap lingkungan lokalnya. Dengan demikian, keberadaan elemen visual yang merepresentasikan suatu wilayah dapat menjadi bagian dari proses membangun keterikatan masyarakat terhadap tempat tinggalnya.

Dalam perspektif placemaking, ruang tidak hanya dipahami sebagai lokasi fisik, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki makna bagi masyarakat. Aquilino et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan dan interaksi masyarakat di wilayah pedesaan dapat berperan dalam membentuk serta mendefinisikan kembali rasa terhadap suatu tempat.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembangunan fasilitas sederhana dapat menjadi media pemberdayaan. Pemberdayaan tidak selalu harus diwujudkan melalui pelatihan yang kompleks atau teknologi tinggi. Pemberdayaan dapat berlangsung melalui kegiatan nyata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi, bekerja sama, mengambil keputusan, dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi lingkungan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal yang menekankan pentingnya pengembangan kapasitas masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia di wilayahnya (Rachman et al., 2022).

Aspek lingkungan juga menjadi bagian dari kegiatan. Tugu desa tidak diposisikan sebagai bangunan yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari penataan lingkungan. Lokasi pembangunan perlu dijaga agar tidak mengganggu akses jalan, tidak menimbulkan sampah, dan tidak merusak vegetasi sekitar.

Pendekatan tersebut sesuai dengan prinsip pembangunan lingkungan berkelanjutan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor penting. Rahmawati dan Agustina (2023) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan bagian penting dalam pembangunan lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, program GEMILANG melalui pembuatan tugu desa memiliki tiga kontribusi utama. Pertama, kontribusi informatif, yaitu memberikan informasi identitas wilayah. Kedua, kontribusi sosial, yaitu meningkatkan keterlibatan dan gotong royong masyarakat. Ketiga, kontribusi lingkungan, yaitu mendukung penataan ruang dan kualitas visual lingkungan desa.

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan menggunakan indikator yang telah ditentukan pada tahap metode.

Tabel 4. Evaluasi Keberhasilan Program

No.	Indikator	Hasil Evaluasi
1	Tugu desa tersedia	Tercapai
2	Tugu desa dibangun pada lokasi strategis	Tercapai
3	Nama desa mudah dibaca	Tercapai
4	Masyarakat terlibat dalam kegiatan	Tercapai
5	Lingkungan sekitar lokasi tertata	Tercapai
6	Pemerintah desa menerima hasil kegiatan	Tercapai
7	Terdapat rencana pemeliharaan	Tercapai

Berdasarkan indikator tersebut, keberhasilan kegiatan tidak hanya diukur berdasarkan keberadaan produk fisik, tetapi juga berdasarkan keterlibatan masyarakat dan keberlanjutan pemanfaatannya. Pendekatan ini penting karena pembangunan desa yang berkelanjutan membutuhkan keterlibatan masyarakat dalam tahapan perencanaan, implementasi, pemanfaatan, dan evaluasi.

Faktor Pendukung dan Kendala

Pelaksanaan kegiatan didukung oleh beberapa faktor, yaitu: 1) Dukungan pemerintah desa; 2) Keterlibatan masyarakat; 3) Partisipasi pemuda; 4) Kerja sama mahasiswa KKN; 5) Ketersediaan bahan dan peralatan; 6) Adanya kebutuhan nyata terhadap penanda wilayah.

Dukungan masyarakat menjadi faktor penting karena kegiatan berbasis partisipasi membutuhkan komunikasi dan koordinasi antara tim pengabdian dengan masyarakat. Penelitian mengenai pemberdayaan masyarakat pedesaan juga menunjukkan bahwa sumber daya manusia, sumber daya alam, serta koordinasi dengan pemerintah menjadi faktor penting dalam proses pemberdayaan (Amran et al., 2022).

Dampak Kegiatan

Dampak jangka pendek kegiatan adalah tersedianya penanda identitas wilayah yang dapat memberikan informasi kepada masyarakat dan pengguna jalan. Selain itu, kegiatan menghasilkan perubahan visual pada lokasi pemasangan karena terdapat elemen identitas yang sebelumnya belum tersedia.

Dari aspek sosial, proses pembuatan dan pemasangan menjadi ruang interaksi antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, pemuda, dan masyarakat. Interaksi tersebut memperkuat praktik gotong royong dan memberikan pengalaman kepada masyarakat dalam melaksanakan kegiatan pembangunan sederhana secara bersama-sama.

Dari aspek identitas, tugu desa menjadi simbol visual yang dapat membantu memperkenalkan desa kepada masyarakat dari luar wilayah. Signage dapat memiliki fungsi komunikasi identitas apabila unsur desain dan penempatannya disesuaikan dengan karakter tempat (Utami & Kharisma, 2025).

Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program diarahkan pada pemeliharaan fisik tugu desa dan pengembangan fasilitas identitas lingkungan desa. Pemerintah desa bersama masyarakat diharapkan melakukan pemeriksaan secara berkala terhadap kondisi tugu, terutama terhadap struktur, cat, tulisan, dan kebersihan area sekitar.

Dalam jangka panjang, konsep yang sama dapat dikembangkan untuk pembuatan penanda dusun, papan informasi lingkungan, papan arah fasilitas umum, serta elemen visual lain yang mendukung keteraturan dan identitas desa.

Keberlanjutan tersebut penting karena pembangunan masyarakat tidak cukup dilakukan melalui intervensi sesaat. Pengalaman program pemberdayaan di wilayah pedesaan menunjukkan bahwa keberlanjutan memerlukan keterlibatan masyarakat dan kelembagaan lokal setelah kegiatan awal selesai (Jatnika et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pembangunan tugu desa dalam program GEMILANG merupakan bentuk pengabdian yang mengintegrasikan pembangunan fasilitas lingkungan dengan penguatan identitas wilayah dan partisipasi masyarakat. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan identifikasi kebutuhan, koordinasi dengan pemerintah desa, perancangan, persiapan bahan, pembuatan, pemasangan, evaluasi, dan penyusunan rencana keberlanjutan. Luaran utama berupa tugu desa memberikan manfaat informatif sebagai penanda wilayah sekaligus memberikan perubahan visual terhadap lingkungan desa. Keterlibatan masyarakat dalam proses kegiatan menunjukkan bahwa pembangunan fasilitas sederhana dapat menjadi media pemberdayaan dan penguatan gotong royong. Program ini juga memberikan kontribusi terhadap terbentuknya lingkungan desa yang lebih tertata dan memiliki identitas visual yang lebih jelas. Keberlanjutan program perlu dilakukan melalui pemeliharaan palang secara berkala dan pengembangan fasilitas informasi lingkungan lainnya sehingga manfaat kegiatan dapat terus dirasakan masyarakat setelah program KKN berakhir.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Riau, pemerintah Desa Keriung, masyarakat desa, pemuda, serta seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, fasilitas, tenaga, dan partisipasi selama pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program GEMILANG. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh mahasiswa KKN yang telah berkontribusi dalam proses perencanaan, pembuatan, pemasangan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR REFERENSI

- Adinata, S., Hermawan, C., Irawan, A., Dermawan, I., Nurafni, M., Rivaldo, R., & Alamsah, R. N. (2025). Revitalisasi Tugu Dulang Emas Desa Logas Kabupaten Kuantan Singingi. *Bhakti Nagori (Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat)*, 5(1), 448–455. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v5i1.4041
- Amran, A., Zilfaroni, & Ritonga, A. H. (2022). Study of community empowerment models in Padangsidempuan and South of Tapanuli District. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 7(2). <https://doi.org/10.32332/riayah.v7i2.5322>
- Aquilino, L., Harris, J., & Wise, N. (2021). A sense of rurality: Events, placemaking and community

- participation in a small Welsh town. *Journal of Rural Studies*, 83, 138–145. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.02.013>
- Ariyadi, T., Rosyad, F., Fatoni, F., Paramitha IS, N., Meria, D., & Permata, S. (2025). Implementasi program KKNT semester ganjil 2024/2025: Pembangunan Tugu Desa Bangun Jaya sebagai simbol identitas lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(4), 1316–1322.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik potensi desa Indonesia 2024*. Badan Pusat Statistik.
- Baiti, D. A. N., Ramdhani, D., Pratama, F. A., Juniasari, Rachmawati, R., Yana, S., Karima, S., Maharani, T., & Malik, A. (2024). Revitalisasi tugu desa: Upaya memperindah Tugu Desa Gunung Terang, Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Media Akademik*, 2(8), 1–12.
- Belanche, D., Casalo, L. V., & Rubio, M. A. (2021). Local place identity: A comparison between residents of rural and urban communities. *Journal of Rural Studies*, 82, 242–252. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.003>
- Birnbaum, L., Wilhelm, C., Chilla, T., & Kröner, S. (2021). Place attachment and digitalisation in rural regions. *Journal of Rural Studies*, 87, 189–198. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.09.015>
- Dalton, R., Abbasi, S., & Han, S. (2023). On-premise signage and placemaking: Aiding lively streetscapes to maintain signage visibility. *Interdisciplinary Journal of Signage and Wayfinding*, 7(1). <https://doi.org/10.15763/issn.2470-9670.2023.v7.i1.a136>
- Dulkiah, M., Simon, J. C., Widoyo, H., Brontowiyono, W., Ruhana, F., & Sacipto, R. (2023). Community participation forms in Indonesian villages to support the Sustainable Development Goals program. *Journal of Law and Sustainable Development*, 11(11), e2061. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v11i11.2061>
- Farida, U., & Qabandiya, M. K. (2022). Community empowerment program in Indonesia. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 2(2), 186–193. <https://doi.org/10.59065/jissr.v2i2.46>
- Fedyanto, N., Wulandari, I. A. S., & Saidi, I. A. (2024). Kebaron Village community empowerment through edutourism innovation. *Community Empowerment*, 9(6), 877–882. <https://doi.org/10.31603/ce.9739>
- Haryanto, E., Masjhoer, J. M., Mazaya, A. F. A., Suwandojo, D. P. E. H., Raharjo, S., Waluyo, J., & Kristiyana, S. (2024). Optimizing tourism potential and community empowerment in Krambilawit Village, Gunung Kidul. *Community Empowerment*, 9(3), 470–475. <https://doi.org/10.31603/ce.10612>
- Jatnika, D. C., Burhanudin, M., Santoso, M. B., & Septiyanti, S. P. (2024). Empowerment theory and digital village: Insights from West Java's Digital Village Programme. *The Journal of Indonesia Sustainable Development Planning*, 5(3), 227–245. <https://doi.org/10.46456/jisdep.v5i3.623>
- Kusmayadi, R. C. R., Weni, I. M., & Jatmikowati, S. H. (2024). Community participation in village development: Social reality study in the village development process in Wandanpuro Village, Bululawang District, Malang Regency. *International Journal of Research in Social Science and Humanities*, 5(6), 124–145. <https://doi.org/10.47505/IJRSS.2024.6.10>
- Laraswati, V. A., Jannah, A. F., & Sari, F. W. (2023). Teknologi berbasis sustainable zero waste, konservasi lahan, dan hutan untuk mewujudkan Desa Ngesrepbalong sebagai kampung iklim. *Indonesian Journal of Conservation*, 12(1). <https://doi.org/10.15294/ijc.v12i1.45500>
- Moore, T. (2021). Planning for place: Place attachment and the founding of rural community land trusts. *Journal of Rural Studies*, 83, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.02.007>
- Nadhiro, R. A., & Choiriyah, I. U. (2024). Community participation in village development planning. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 25(1). <https://doi.org/10.21070/ijppr.v25i1.1366>
- Nanda, D., Mutiara, A., & Syamsiyah, N. R. (2024). Persepsi masyarakat terhadap landmark sebagai citra kota: Studi kasus Tugu Makutha Surakarta. *Prosiding Seminar Ilmiah Arsitektur*, 227–233.
- Paunovic, I., Müller, C., & Deimel, K. (2023). Citizen participation for sustainability and resilience: A generational cohort perspective on community brand identity perceptions and development priorities in a rural community. *Sustainability*, 15(9), 7307. <https://doi.org/10.3390/su15097307>
- Pitaloka, L. K., & Feriady, M. (2023). Achieving the main goal of sustainable development by enhancing the green entrepreneurship spirit through community development study center. *Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/ijde.v4i2.53571>
- Prayitno, G., Dinanti, D., Hidayana, I. I., Nugraha, A. T., & Hidayatullah, S. (2021). Place attachment and agricultural land conversion for sustainable agriculture in Indonesia. *Heliyon*, 7(7), e07546. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07546>
- Rachman, D. R. N., Roziqin, A., & Salahudin, S. (2022). Community empowerment based on local potential: A systematic literature review. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 299–316.

<https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.6472>

- Rahmawati, L., & Agustina, I. F. (2023). Community participation in sustainable environmental development. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 22. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v22i0.1309>
- Ramadhani, A., Vitari, A., Andini, S., Siswita, Oktavia, V., & Dewi, N. (2026). Peran pembangunan Tugu Blok F (Dusun Margo Makmur) dalam penguatan identitas wilayah di Desa Martajaya, Kecamatan Lubuk Raja, Kabupaten Ogan Komering Ulu melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata. *Aksi Kita: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 289–297. <https://doi.org/10.63822/f3x9g743>
- Subekti, S. P., & Choiriyah, I. U. (2022). Participation in community empowerment through the Kampung KB program. *Indonesian Journal of Public Policy Review*, 20. <https://doi.org/10.21070/ijppr.v20i0.1254>
- Utami, W., & Kharisma, V. (2025). Signage as a medium to strengthen cultural identity: A case study at Kampung Budaya Sindang Barang Bogor. *Journal Sampurasun: Interdisciplinary Studies for Cultural Heritage*, 11(1). <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v11i1.23438>
- Yan, J., Huang, Y., Tan, S., Lang, W., & Chen, T. (2023). Jointly creating sustainable rural communities through participatory planning: A case study of Fengqing County, China. *Land*, 12(1), 187. <https://doi.org/10.3390/land12010187>
- Yulastuti, F., Pujiyanti, D., Safitri, L., Rafa, A. N., Lutfian, F., Sampurno, B., Pambuko, Z. B., & Muliawanti, L. (2022). Empowerment of human resources in the plantation sector in Tegalsari Hamlet, Magelang Regency. *Community Empowerment*, 7(6), 1085–1088. <https://doi.org/10.31603/ce.5678>
- Zaki, T. N., Kamil, M., & Salahudin, S. (2022). Community empowerment in economic development in Sidoarjo. *DIA: Jurnal Administrasi Publik*, 20(1), 317–335. <https://doi.org/10.30996/dia.v20i01.6465>